

**ISU VIRGINITAS
DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA***

oleh
Didi Suhendi
Dosen FKIP Universitas Sriwijaya
Hp 081542888989
E-mail: didisuhendioke@yahoo.com

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan virginitas dalam lima novel Indonesia (*Azab dan Sengsara, Kalau Tak Untung, Pada Sebuah Kapal, Ronggeng Dukuh Paruk, dan Saman*). Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis teknik analisis isi, virginitas dalam novel-novel tersebut menunjukkan hal-hal berikut ini. Pertama, virginitas dipandang sebagai ukuran satu-satunya harga diri perempuan. Kaum perempuan dibebani untuk menjaga virginitasnya yang kelak harus diserahkan kepada laki-laki (suami). Persoalan apakah virginitas itu “hilang” karena perbuatan laki-laki tidak dipersoalkan. Kedua, ”nilai” virginitas dalam novel-novel Indonesia mengalami pergeseran: dari sakral ke profan. Dalam novel pertama Indonesia (*Azab dan Sengsara*), persoalan seks dan virginitas merupakan persoalan privat, persoalan ”empat dinding tertutup”. Sebaliknya, dalam novel periode akhir (*Saman*), virginitas dimanifestasikan, baik dengan tema-tema seksualitas yang ekstrem, yang diekspresikan dengan bahasa yang vulgar maupun tindakan para tokoh perempuannya yang melakukan seks bebas dengan pasangannya masing-masing. Hal tersebut merupakan pendekonstruksian definisi seks yang selama ini dianggap berada pada wilayah *unspoken* ’tak terkatakan’, wilayah intimitas suami istri.

Kata Kunci: virginitas, seksualitas, seks bebas, wilayah intimitas

A. Pendahuluan

Berbagai realitas tentang merosotnya moral dan budi pekerti para siswa di Indonesia memunculkan gugatan para pakar sastra tentang peranan pendidikan yang mengabaikan sastra dalam

membangun karakter bangsa. Pakar etika, Rushord Kidder (Rudy, 2009) menyatakan, "Jika suatu negara kehilangan politikus atau ekonom, mereka akan digantikan oleh negarawan lainnya. Namun, jika negara sudah kehilangan karakter berbangsa, punahlah bangsa itu." Negarawan ataupun penyelenggara kehidupan bernegara dan berbangsa harus menjadi teladan bagi masyarakat; mereka harus menjadi panutan. Oleh karena itu, Kidder menegaskan pentingnya tiga dimensi atau pengaruh dalam pembentukan karakter bangsa, yaitu kesadaran perbedaan sebagai suatu bangsa, ketegaran, dan moral bangsa.

Ilustrasi di atas memaksa kita untuk melakukan re-evaluasi dan revitalisasi arah tujuan pendidikan. Landasan pembangunan nasional selayaknya tidak hanya bertumpu pada sains dan teknologi, tetapi juga harus berlandaskan humaniora. Sebagai salah satu disiplin humaniora, sastra dapat menjadi alternatif membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai luhur yang ditawarkannya, sekaligus menjadi alat pengendali arogansi sains dan teknologi. Membaca karya sastra (seperti yang dinyatakan oleh Horace dengan terminologi *dulce et utile*) tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai moral yang dapat memperhalus budi pekerti dan mendukung terbentuknya watak dan kepribadian yang dilandasi oleh iman dan takwa (Rudy, 2009).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki potensi yang signifikan untuk membentuk budi pekerti yang luhur lewat mediasi identifikasi berbagai karakter tokoh laki-laki dan perempuan (baik protagonis maupun antagonis). yang disajikan oleh teks. Tulisan ini mempresentasikan persoalan persepsi laki-laki dan perempuan tentang virginitas yang sampai saat ini dipandang sebagai

isu sentral demokrasi (toleran) yang merupakan salah satu pilar karakter bangsa (Puskur, 2010: 9—10).

B. Virginitas Perempuan

Bagi kebanyakan laki-laki, konsep tentang “kehormatan” berputar di sekitar orbit seksualitas perempuan yang dipandang sebagai milik laki-laki. Kehormatan laki-laki saling berjalanan dengan keperawanan perempuan yang menyimbolkan kesucian mereka. Tentang hal itu, Fatima Mernissi menulis,

Keperawanan adalah persoalan antara laki-laki, di situ perempuan hanya memainkan peran perantara yang bisu. Seperti kehormatan, keperawanan adalah manifestasi penaklukan murni laki-laki dalam masyarakat-masyarakat di mana ketidaksetaraan, kelangkaan, dan penundukan satu kelompok yang menurunkan martabat kelompok lainnya mencabut satu-satunya kekuatan sejati manusia dari seluruh komunitas: kepercayaan diri. Konsep kehormatan dan keperawanan meletakkan prestise laki-laki di antara kaki perempuan. Laki-laki memperoleh statusnya bukan dengan menundukkan atau menaklukkan gunung-gunung dan sungai-sungai, tetapi dengan mengendalikan gerakan-gerakan perempuan yang berelasi dengannya karena darah atau perkawinan dan melarang kontak apa pun antara perempuan dengan laki-laki asing (Hassan, 2001: 160).

Dalam masyarakat patriarkis, mitos keperawanan menjadi sesuatu yang penting. Perempuan dituntut untuk menjaga virginitasnya yang kelak harus diserahkan kepada laki-laki dalam suatu ikatan perkawinan yang sah. Akibatnya, seluruh tindakan dan perilaku perempuan dibentuk dan dibatasi oleh masyarakatnya untuk melindungi virginitasnya yang pada akhirnya mereka diarahkan untuk menempati wilayah domestik, wilayah yang dipandang aman bagi perempuan. Perempuan yang bekerja pada malam hari atau

janda yang berhias untuk mempercantik dirinya mendapatkan stereotipe negatif sebagai perempuan "liar". Dalam kondisi ini, nilai dan harga diri perempuan hanya diukur dari virginitasnya, dan sejauh mana mereka dapat menjaga virginitasnya itu dari tindakan laki-laki. Itu sebabnya, oleh masyarakat, perzinahan dan perkosaan, pertamanya, dianggap sebagai kesalahan perempuan sehingga pihak yang lebih disalahkan adalah perempuan.

Bagi feminis, gagasan virginitas yang distandardisasikan dengan "kesempurnaan" selaput darah merupakan konstruksi masyarakat. Virginitas merupakan satu-satunya perangkat seks yang dihargai laki-laki dalam kultur patriarki. Kenikmatan seks ditujukan untuk laki-laki, dan hanya laki-laki yang dapat menikmati seks. Sebaliknya, seksualitas perempuan dibatasi. Di sini, perempuan mengalami dilema seksualitas. Pada satu sisi, ia menginginkan kepuasan seksual, tetapi pada sisi lain, perempuan tidak memiliki "wilayah intim": insting seks perempuan telah dihukum. Oleh karena itu, perempuan yang tidak tertarik pada seks telah mengubah dirinya menjadi individu psikopat dengan melakukan operasi selaput darah, wajah, dan tubuh miliknya. MacKinnon (1982:206) mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan perempuan adalah agar membuat laki-laki berereksi. Bagi perempuan, apa yang disebut seksual menjadi apa yang membuat laki-laki berereksi. Dengan kata lain, seksualitas perempuan adalah dominasi laki-laki. Signifikansi virginitas ini tampak pada novel-novel berikut ini.

A. Isu Virginitas dalam Novel-Novel Indonesia

Seperti yang telah diketahui bersama, novel *Azab dan Sengsara* dan *Kalau Tak Untung* melakukan kritik terhadap tradisi kawin paksa di masyarakatnya dan mengedepankan ideologi cinta kasih. Bagi kedua novel ini, perkawinan yang didasari cinta kasih, dengan mengesampingkan stratifikasi sosial, adalah perkawinan yang ideal. Cinta kasih adalah "roh" yang suci dan bersih yang menjadi basis dari sebuah perkawinan yang juga suci. Oleh karena itu, ideologi ini hanya dapat diemban oleh tokoh-tokoh yang memiliki persona dan citra diri yang suci, yang ideal, yaitu Mariamin-Aminuddin dan Rasmani-Masrul. Cinta kasih laki-laki dan perempuan adalah simbol persatuan, keharmonisan, kedamaian, dan kesucian. Maka, ketika yang suci disatukan dengan yang kotor, ketika Mariamin disatukan dengan Kasibun, (yang merupakan representasi dari ketidaksucian) atau Masrul dengan Muslina yang terjadi pada perkawinan mereka adalah ketidakharmonisan, kekacauan. Di sini, sesuatu yang dipandang sakral tidak dapat bersatu dengan sesuatu yang dipandang profan. Kesakralan tetap menjadi kesucian. Dalam kaitan ini, kesakralan dan kesucian cinta kasih yang menjadi ideologi novel ini berbanding lurus dengan pentingnya sebuah virginitas. Bukanlah suatu hal yang kebetulan yang dinarasikan teks jika Mariamin, misalnya, tetap suci, virgin, atau "tidak terjamah" oleh Kasibun walaupun alasan penolakan perempuan itu untuk melayani hasrat seksual suaminya adalah takut tertular penyakit yang diderita suaminya. Dalam konteks tersebut, virginitas menjadi sesuatu yang penting, sesuatu yang berharga.

Bagi perempuan Timur, virginitas adalah martabat dan totalitas harga dirinya. "Mitos ini" begitu melekat dan disosialisasikan orang tua dan masyarakat sejak anak perempuan

masih belum menginjak dewasa. Jika barang berharga itu "hilang", jika virginitas itu direnggut oleh laki-laki yang bukan suaminya, harga diri dan martabat perempuan telah hilang. Inilah yang menjadi alasan mendasar bagi Sri (*Pada Sebuah Kapal*) untuk tidak menikah dengan laki-laki sebangsanya setelah virginitasnya "diserahkan" kepada Saputro, tunangannya yang mendapat kecelakaan dalam pesawat terbang. Sri menikah dengan Charles Vincent, seorang diplomat asal Perancis. Keputusannya untuk menikah dengan laki-laki asing, yang berbeda tradisi dan cara hidupnya, harus dibayar mahal. Ia tidak berbahagia dengan perkawinannya. Namun, inilah pengakuan Sri tentang alasannya menikah dengan Charles Vincent yang dinyatakan teks.

Tiga bulan kawin aku mulai merasa bahwa aku telah melakukan kesalahan besar dalam menentukan jalan hidupku selanjutnya. Kelembutan, perhatian, dan kedewasaan yang diperlihatkannya dulu, semua lenyap seperti menguap kena daya yang tidak kuketahui dari mana datangnya. Apakah salahku maka dia selalu membentak dan berbicara keras semacam itu. Sebelum kawin dia telah mengetahui bahwa aku pernah mencintai dan memberikan keperawananku kepada orang lain. Orang-orang Barat kebanyakan tidak keberatan akan masih suci tidaknya seorang perempuan yang menarik hatinya yang akan dikawininya... (Dini, 1988:120).

Sebelum kawin, dia telah mengetahui bahwa aku pernah mencintai dan memberikan keperawananku kepada orang lain. Orang-orang Barat kebanyakan tidak keberatan akan masih suci tidaknya seorang perempuan yang masih menarik hatinya yang akan dikawininya (Dini, 1988:120).

Novel ini tampaknya ingin menunjukkan bahwa virginitas adalah "barang", "mahkota" yang harus diserahkan kepada laki-laki yang dicintainya atau kepada laki-laki yang kelak menjadi suaminya, dan seorang perempuan Timur dituntut untuk menjaga mahkota itu

sebagai bentuk harga diri dan martabat perempuan. Itulah sebabnya, novel ini "menikahkan" Sri-Charles Vincent yang tidak mempersoalkan dan mempertimbangkan faktor virginitas sebagai sesuatu yang berharga atau penting karena sesungguhnya virginitas perempuan itu telah diserahkan kepada Saputro. Dalam konteks itu, Sri mengatakan,

Malam itu aku seperti menandatangani suatu perjanjian. Waktu aku mengawininya, aku tahu bahwa aku tidak mencintainya. Tetapi aku berkata kepada diriku sendiri untuk mencintainya, untuk berusaha mencintainya. Aku kawin dengan dia karena aku suka kepadanya, dan karena aku takut. Aku sadar akan kehilanganku. Pemuda-pemuda di negeriku menganggap seorang wanita yang telah kehilangan kesuciannya sebagai sesuatu yang rendah. Janda-janda muda semakin hari semakin terkumpul jumlahnya. Kebanyakan mereka telah ditentukan oleh nasib untuk tidak kawin lagi. Dan apakah nasib wanita-wanita seperti aku yang telah menyerahkan segala yang dipunyainya kepada seorang laki-laki, seorang tunangan yang menjanjikan kehidupan bersama dan anak-anak yang dirindukannya? (Dini, 1988:123)

Demikian pula, sebagaimana pada ketiga novel sebelumnya, pentingnya sebuah virginitas ditunjukkan pula oleh novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* melalui tokoh Rasmus dan Srintil. Akan tetapi, novel ini tidak mampu mengelakkan dirinya dari kontradiksi internal tokoh-tokohnya. Rasmus, misalnya, adalah satu-satunya laki-laki yang membenci upacara *bukak klambu*. Sebagai laki-laki yang memproyeksikan gambaran emaknya yang hilang misterius pada peristiwa tragedi tempe bongkrek pada Srintil, Rasmus begitu khawatir, ketakutan akan hilangnya virginitas perempuan itu yang disebarkan. Kekhawatiran itu tidak saja disebabkan berkurangnya perhatian Srintil terhadap dirinya, tidak saja disebabkan oleh fakta bahwa perempuan itu kelak menjadi milik

publik, tetapi juga hilangnya virginitas Srintil berekuivalen dengan hilangnya citra emaknya yang disandarkan kepadanya. Oleh karena itu, ia menyebut upacara *bukak klambu* sebagai prosesi penjagalan, pemerkosaan, pembantaian yang akan melenyapkan citra emaknya. Akan tetapi, secara ironis, sebelum prosesi itu terjadi, citra emaknya justru dihancurkannya sendiri. Walaupun baginya "peristiwa di belakang rumah Kartareja itu" sebagai kompensasi dari keris *jaran guyang* yang pernah diserahkan kepada ronggeng itu, atau peristiwa tersebut "hampir tak berkesan" (Tohari, 1995:142), Rasmus tetap menikmati virginitas itu. Bahkan, laki-laki itu, pada saat-saat tertentu, masih menikmati tubuh Srintil (Tohari, 1995:143).

Pentingnya sebuah virginitas dalam pandangan Rasmus berbeda dengan pandangan Srintil. Jika laki-laki itu menentang upacara sayembara virginitas itu demi utuhnya citra emaknya yang disandarkan pada ronggeng itu (Tohari, 1995:101), Srintil justru memandang bahwa virginitas adalah barang berharga yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Virginitas tidak dapat ditukar apalagi dibeli dengan uang atau harta. Oleh karena itu, ia menolak transaksi "jual beli" virginitasnya yang dilakukan oleh suami istri dukun ronggeng Kartareja kepada Dower dan Sulam. Bagi Srintil, upacara *bukak klambu* itu sudah tidak didasari oleh aspek-aspek religius yang dilakukan secara turun-temurun di pedukuhannya, tetapi semata-mata dilandasi oleh motif ekonomi (Tohari, 1995:119). Itulah sebabnya, Srintil menyerahkan virginitasnya kepada Rasmus, laki-laki yang dicintainya, diidealkan menjadi pendamping hidupnya. Teks menyatakan ungkapan Srintil demikian.

Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kaulakukan tadi siang.

Di sini bukan pekuburan. Kita takkan kena kutuk. Kau mau, bukan? (Tohari, 1995:120).

Pandangan masyarakat patriarkis dan sebagian besar laki-laki yang melihat kualitas dan kesempurnaan perempuan hanya dari aspek virginitasnya (Utami, 2000: 149) mendapatkan kritik dari novel *Saman*. Melalui para tokoh perempuan, novel ini melakukan dekonstruksi bahwa gagasan tersebut telah mengidentikkan perempuan sebagai benda. Shakuntala, misalnya, menolak gagasan bahwa perempuan tidak ubahnya porselin cina. "Patung, piring, dan cangkir porselin yang tidak boleh retak karena orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan" (Utami, 2000:124). Bahkan, oposisi atau pembedaan antara perempuan baik-baik dan perempuan sundal yang didasari oleh virginitas ditentang oleh perempuan itu. Karena virginitas harus diberikan kepada laki-laki yang mengawininya, perempuan yang menyerahkan virginitasnya kepada laki-laki yang bukan suaminya adalah sundal. Oleh karena itu, secara ekstrem, Shakuntala melenyapkan, merenggut keperawanannya sendiri dengan sendok teh, yang ternyata virginitas itu "cuma berupa sarang laba-laba merah" (Utami, 2000:125). Teks mengisahkan tindakan itu sebagai berikut.

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar: bahwa aku ini ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan. Ibuku berkata aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberi tahu bahwa diantara ke dua kakiku, ada tiga lubang.

Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab di situlah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, piring, atau sendok sup, tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (Utami, 2000:124).

Harga diri dan kualitas perempuan, yang direduksi dan diukur hanya dengan virginitas, membuat perempuan tidak dapat memiliki tubuhnya sendiri. Gagasan ini semata-mata diarahkan sebagai persembahan kepada laki-laki atau suami. Oleh karena itu, seperti juga Shakuntala, Yasmin dan Cok mereduksi anggapan itu dengan berhubungan seks dengan laki-laki yang dikehendaknya.

Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini kutipannya: Tala, yang baik, ... Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku. Aku cuma menulis surat ini pada kamu. Soalnya, Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal lagi dengan aku.

Namun aku tak tahan bungkam terus-menerus, sementara dua sahabatku bingung terus-menerus. Akhirnya kuceritakan juga kabar perihal Cok.

Kusaksikan wajah kedua temanku. Seperti satin yang baru keluar dari mesin cuci dan ditempli setrika panas. Kusut dan ada lubang gosong yang menyisakan asap. Aku seperti melihat heran dan gelisah mengepul dari mulut mereka yang tercengang.

"Kenapa kalian bengong begitu?" dengan jengkel aku bertanya. Kutahu keduanya terkejut karena Cok sudah bukan perawan (Utami, 2000:151—152).

Begitu pun, Yasmin menyerahkan virginitasnya dengan berhubungan seks dengan Lukas dan Saman.

Hari Sabtu dan Minggu ia pulang ke rumah Simpruk, Senin sampai Jumat ia dan pacarnya saling mengeksplorasi tubuh dengan kemaruk. Si cowok akhirnya meninggalkan tempat kosnya yang agak bau ayam, lalu menetap di rumah Yasmin.

Kemudian dengan malu-malu, Yasmin mengaku kepada kami bahwa ia sudah tidur dengan Lukas.

"Tapi kami mau menikah" tambahnya cepat-cepat, sebab ia merasa telah berzinah (Utami, 2000:153).

Namun, tanpa kupahami, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil: terbenam di dadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. Gemetar, selesai sebelum mulai, seperti tak sempat mengerti apa yang baru saja terjadi. Tapi ia tak peduli, ia menggandengku ke kamar. Aku tak tahu bagaimana aku akhirnya melakukannya. Ketika usai aku menjadi begitu malu. Namun, ada perasaan lega yang luar biasa sehingga aku terlelap.

Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku setelah mencapainya. Aku tahu aku tak tahu cara memuaskannya (Utami, 2000:177).

Seperti yang dikemukakan di atas, virginitas adalah penting, tetapi menilai kualitas perempuan hanya dari virginitasnya bukan merupakan pandangan yang adil. Di samping standar keutuhan kesucian hanya diukur dengan pecahnya selaput darah, oleh masyarakat patriarki, "kesucian" ini lebih dibebankan kepada perempuan (untuk menjaganya). Mereka harus menjaganya dengan penuh hati-hati untuk dipersembahkan kepada laki-laki (suami) pada malam pertama. Laki-laki (suami) akan sangat kecewa jika ia mengetahui istrinya tidak suci lagi pada malam pertama, terlepas apakah sang laki-laki juga terjamin kesuciannya (keperjakaannya), atau ketidaksucian istri akibat perkosaan laki-laki. Itulah sebabnya, Shakuntala, Laila, Yasmin, dan Cok mengkritik pandangan masyarakat patriarki yang bias gender itu.

Meskipun demikian, kesetaraan dan kebebasan yang dikehendaki oleh keempat perempuan di atas terlalu ekstrem.

Kesetaraan dan kebebasan seksual laki-laki dan perempuan harus tetap dalam bingkai perkawinan. Penyerahan virginitas perempuan kepada laki-laki yang bukan suaminya tentu tidak dibenarkan. Walaupun dalam banyak masyarakat tuntutan untuk menjaga “kesucian diri” lebih dibebankan pada kaum perempuan, Budaya kita menegaskan bahwa perselingkuhan atau perzinahan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan adalah dosa besar dan pelakunya diancam dengan siksa yang menyedihkan. Oleh karena itu, secara berimbang, memelihara kesucian ini diberlakukan, baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Jadi, kritik Shakuntala, Laila, Yasmin, dan Cok atas bias gender itu tidak harus menghilangkan esensinya, yaitu menjaga kemaluan, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

B. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, beberapa hal dapat dikemukakan berikut ini. Pertama, dalam pandangan laki-laki, virginitas dipandang sebagai standar utama kesucian perempuan. Kedua, novel-novel Indonesia mengalami pergeseran dalam melihat persoalan virginitas perempuan. Novel-novel Indonesia periode awal melihat isu itu sebagai hal yang sakral. Sebaliknya, novel angkatan terakhir memandang virginitas sebagai hal yang profan.

REFERENSI

- Dini, Nh. 1988. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia.
- Hassan, Riffat. 1995. "Perempuan Islam dan Islam Pasca Patriarki" dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa.
- MacKinnon, C. 1982. "Feminism, Marxism, Method and The State: an Agenda for Theory" dalam N.O. Keohane et.al. *Feminist Theory*. Brighton: Harvester Press.
- Rudy, Rita Inderawati. 2009. Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Forum Kependidikan*. Vol. 29/No. 1.
- Tohari, Ahmad .1995. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 1995. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 1995. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, Ayu. 2000. *Saman*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana.